

KARAKTERISTIK DAN POLA KAMPUNG NELAYAN

(Characteristics and The Pattern of Fishermen's Village)

Muhammad Aldi R. H., Laretna Trisnandari A., Ikaputra

Magister Teknik Arsitektur Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada
email: aldi9a@gmail.com

Abstract

This study uses a literature review to explain the characteristics and patterns of fishing villages. In some literature, it is known that a pattern of Fishermen's villages arises because of the same behavior pattern, the majority of which depend on income from fishing. Many studies explain that fishermen make the Sea a dominant factor in earning income, but seasonal fishermen work causes fishermen to have alternative income from other sectors, whether or not related to the sea. The culture of the fishermen provides a characteristic for the form of single occupancy and in the village scale, in several studies showing the form of single occupancy of fishermen reflects a need, and adaptation to nature as a form of disaster response. Single occupancy of fisherman has the characteristic of a veranda that functions as a family gathering place or as a place to repair nets and warehouses that serve to store equipment. The characteristic sediment in the village scale, the Fishermen's village is oriented to the sea, and in the village facilities are the availability of boat berths for ship stops, as well as the availability of Tempat Pelelangan Ikan (TPI) to facilitate the sale and purchase transactions of the sea. Other supporting factors that support village life are infrastructure and public facilities, infrastructure related to roads, drainage, clean water and electricity, while public facilities consist of schools and places of worship. The linkages between village components make an identity of a fisherman village.

Keywords: *settlements, fishermen's village, village pattern, single occupancy pattern*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan kajian literatur untuk menjelaskan karakteristik dan pola kampung nelayan. Dalam beberapa literatur diketahui sebuah pola kampung nelayan muncul karena adanya pola perilaku yang sama yaitu mayoritas menggantungkan penghasilan dari hasil melaut. Banyak kajian yang menjelaskan bahwa para nelayan menjadikan Laut sebagai faktor dominan untuk mendapatkan penghasilan, namun pekerjaan nelayan yang bersifat musiman menyebabkan para nelayan memiliki penghasilan alternatif dari sektor lain, baik yang berhubungan dengan laut ataupun tidak. Budaya kaum nelayan memberikan Karakteristik pada bentuk hunian tunggal maupun dalam skala kampung, dalam beberapa kajian menunjukkan bentuk hunian tunggal dari kaum nelayan mencerminkan sebuah kebutuhan, serta adaptasi dengan alam sebagai bentuk tanggap bencana. Hunian tunggal nelayan memiliki ciri adanya sebuah beranda yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya keluarga ataupun sebagai tempat untuk memperbaiki jaring dan gudang yang berfungsi untuk menyimpan peralatan. Sedangkan karakteristik dalam skala kampung, kampung nelayan berorientasi pada laut, serta dalam fasilitas kampung adalah tersedianya tempat tambatan kapal untuk pemberhentian kapal, serta tersedianya tempat Pelelangan Ikan (TPI) untuk memfasilitasi transaksi jual beli hasil melaut. faktor penunjang lain yang menjadi pendukung kehidupan kampung yaitu infrastruktur dan fasilitas umum, Infrastruktur terkait dengan Jalan, drainase, air bersih, dan listrik, sedangkan fasilitas umum terdiri dari sekolah dan tempat ibadah. Keterkaitan komponen kampung menjadikan sebuah identitas dari suatu kampung nelayan.

Kata kunci: permukiman, kampung nelayan, pola kampung, pola hunian tunggal

Pendahuluan

Kampung nelayan merupakan sebuah kampung yang memiliki karakteristik khusus dalam membentuk sebuah permukiman. permukiman nelayan terbentuk karena adanya kesamaan budaya yang menggantungkan mata pencaharian pada hasil laut. Namun definisi kampung nelayan tidak hanya terlihat dari mata pencaharian utama masyarakatnya, namun faktor-faktor lain juga berperan dalam membentuk karakteristik sebuah kampung nelayan.

Kesamaan dalam hal nilai untuk menggantungkan kehidupan pada hasil laut menimbulkan kesamaan dalam berbagai aspek untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selaras dengan pendapat Andreas dkk. (2014) yang menjelaskan bahwa karakteristik permukiman terjadi karena perpaduan antara pola pikir manusia dan perwujudan kebudayaan yang sama yang menghasilkan suatu ciri yang dapat dikenali.

Selain memiliki kesamaan, ada juga faktor khusus yang tidak sama antara kampung nelayan yang satu dengan kampung nelayan lainnya sehingga menjadikan sebuah identitas masing masing. Perbedaan cirikhas dari kampung nelayan yang satu dengan yang lain dapat disebabkan karena berbagai faktor, Andreas dkk. menjelaskan bahwa faktor fisik dan non fisik menjadikan sebuah kampung nelayan memiliki kekhasan masing masing, lokasi yang berbeda memiliki bentuk yang berbeda, etnis yang berbeda memiliki bentuk yang berbeda.

Persamaan budaya kampung nelayan dalam membentuk permukiman dapat mendefinisikan sebuah kampung nelayan, sedangkan perbedaan budaya antar kampung nelayan yang satu dengan yang lainnya dapat mendefinisikan kekayaan budaya dapat memberikan identitas pada sebuah kampung nelayan.

Metode

Dalam mendefinisikan sebuah kampung nelayan, disini peneliti menggunakan metode *literatur review* dengan analisis deskriptif. Dalam

memperoleh data, peneliti melakukan kajian literatur dari berbagai sumber untuk dianalisis dalam sebuah kerangka teori dan dijelaskan secara deskriptif.

Kajian Teori

Untuk menjelaskan kampung nelayan maka perlu diketahui dari definisi sebuah kampung dan bagaimana definisi nelayan secara umum. Nurjannah dalam Andreas dkk. (2014) menjelaskan bahwa permukiman merupakan suatu kawasan yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat melakukan kegiatan untuk mendukung kehidupan penghuninya, juga merupakan tempat hidup bersama dalam suatu proses bermukim. Permukiman adalah ruang untuk hidup dan berkehidupan bagi kelompok manusia yang terdiri dari unsur isi (*content*) dan unsur wadah (*container*).

Permukiman merupakan wujud dari kebudayaan. Rapoport (1977) menjelaskan permukiman adalah wujud kebudayaan yang direpresentasikan dalam bentuk lingkungan yang mewadahi aktifitas manusia. Kebudayaan merupakan hasil adaptasi manusia melalui suatu pembelajaran, kebudayaan akan terus berubah mengikuti perkembangan jaman dan hal tersebut dapat dilihat dari elemen fisik dari arsitektur masyarakat tersebut. Lingkungan perumahan berkelompok merupakan bentuk fundamental dalam menjelaskan fenomena budaya yang terjadi, maka permukiman dapat dikatakan sebagai wujud karya arsitektur dimana didalamnya terdapat bentuk, fungsi, ruang dan teknik dari tinjauan lingkungan perumahan berkelompok, ruang terbuka maupun fasilitas yang dibangun dengan berbagai tujuan yang kompleks, tidak hanya sekedar visual bangunan dalam lingkungan yang dibahas melainkan juga bentuk lingkungan yang mewadahi aktifitas manusia tersebut sebagai wujud dari kebudayaan dimana lingkungan tersebut dibangun.

Andras dkk. (2014) menjelaskan bahwa karakteristik permukiman terjadi karena perpaduan antara pola pikir manusia dan perwujudan kebudayaan yang sama yang menghasilkan suatu ciri yang dapat dikenali. Karakteristik

permukiman dapat dilihat melalui struktur fisik lingkungan permukiman tersebut serta perilaku masyarakat yang mendiami permukiman tersebut, karakteristik tersebut muncul disebabkan oleh beberapa factor, yaitu faktor non fisik meliputi alasan utama dalam menentukan tempat tinggal, karena umumnya dekat dengan keluarga dan kerabat, serta dekat dengan tempat mata pencaharian. Dan faktor fisik meliputi tingkat pendapatan yang menentukan penggunaan material hunian (faktor ekonomi), orientasi lingkungan permukiman (faktor sosial-budaya), serta faktor lingkungan. Ditambahkan oleh Marpaung & Silaban (2018) *“The state of an area and the specific geographic factors of a settlement may affect settlement patterns.”* faktor yang mempengaruhi suatu pola permukiman di suatu tempat adalah kondisi dari area tersebut atau faktor geografis. Keadaan dari suatu tempat dapat memberikan sugesti, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga dapat menjadikan suatu pola, pola permukiman di kawasan pegunungan tentu berbeda dengan pola pada kawasan pesisir ataupun gurun.

Dalam mendefinisikan suatu pola permukiman dapat dilihat dari tata letak dan bentuk. Jayadinata (1992) menjelaskan pola permukiman terbagi menjadi dua yaitu permukiman memusat, dan permukiman terpecah. Sedangkan menurut Sri Narni dalam Mulyati (1995) pola permukiman dapat dilihat dari bentuknya antara lain:

1. Pola permukiman memanjang (linier satu sisi) di sepanjang jalan baik di sisi kiri maupun sisi kanan saja;
2. Pola permukiman sejajar (linier dua sisi) merupakan permukiman yang memanjang di sepanjang jalan;
3. Pola permukiman curvalinier merupakan permukiman yang tumbuh di daerah sebelah kiri dan kanan jalan yang membentuk kurva;
4. Pola permukiman *cul de sac* merupakan permukiman yang tumbuh di tengah-tengah jalur melingkar;
5. Pola permukiman mengantong merupakan permukiman yang tumbuh di daerah seperti kantong yang dibentuk oleh jalan yang memagarnya;
6. Pola permukiman melingkar merupakan permukiman yang tumbuh mengelilingi ruang terbuka kota.

Pola permukiman tentunya menjadi sebuah gambaran dari karakteristik suatu permukiman sekaligus bentuk adaptasi suatu permukiman terhadap suatu kondisi lingkungan.

Secara umum kampung atau desa merupakan skala kecil dari suatu permukiman, kampung biasa terdapat pada masyarakat tradisional yang sederhana. Menurut Sarman & Wijaya (2018) desa merupakan suatu lingkungan penduduknya yang mempunyai hubungan akrab dan serba informal, identik dengan suatu permukiman yang terdapat di kampung dengan kegiatan-kegiatan utama adalah pertanian dan nelayan. (Sarman & Wijaya, 2018).

Menurut Saparin (1977) dalam Raharjo (2014) kampung yang ada di Indonesia terbagi atas beberapa jenis yaitu kampong, kampung nelayan, kampung pelabuhan, kampung perdikan, kampung perintis, dan kampung pariwisata. Setiap kampung memiliki karakteristik yang berbeda tergantung pada budaya setempat ataupun tujuan didirikannya suatu kampung.

Dalam istilah lain, kampung sering dibahasakan sebagai desa, Murdiyanto (2008) juga menjelaskan desa-desa di Indonesia tidak hanya bernuansa pertanian, tetapi juga terdapat desa dengan nuansa lain yaitu ;

1. Desa tambangan, yaitu desa yang memiliki kegiatan penyeberangan orang atau barang karena banyaknya sungai besar.
2. Desa nelayan, yaitu desa dengan mata pencaharian utama penduduknya usaha perikanan laut.
3. Desa pelabuhan, yaitu desa yang memiliki hubungan dengan mancanegara, antarpulau, dan sebagainya.
4. Desa perdikan, yaitu desa yang dibebaskan dari pungutan pajak, karena diwajibkan memelihara makam raja atau karena jasa-jasa terhadap raja.

5. Desa penghasil usaha pertanian, kegiatan perdagangan, industri kerajinan, pertambangan, dan sebagainya.
6. Desa perintis, yaitu desa yang terbentuk karena kegiatan transmigrasi.
7. Desa pariwisata, yaitu desa dengan mata pencaharian penduduknya terutama karena adanya objek pariwisata.

Setelah memahami definisi sebuah kampung, maka kita perlu mencari definisi nelayan. Nelayan merupakan suatu pekerjaan yang berkonsentrasi pada penangkapan ikan maupun hasil laut lainnya. Imron dalam Subri (2005) mendefinisikan nelayan sebagai suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Menurut Kusnadi (2009) Secara geografis masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sastrawijaya (2002) menyatakan komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa pantai atau pesisir. Fama (2016) juga menyatakan masyarakat pesisir biasanya bermukim di daerah dekat dengan wilayah pesisir atau pantai, pemukiman ini identik dengan istilah kampung nelayan. Subri (2005) menambahkan bahwa mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai dikarenakan lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Hasil Temuan dan Pembahasan

Menurut Egam (2016) kawasan permukiman pesisir ditandai dengan aktivitas kolektif sebagai nelayan. Aktivitas ini dijadikan identitas permukiman dan diimplementasikan dalam pemanfaatan ruang baik ruang secara personal dalam satu hunian, maupun ruang communal disepanjang pesisir dalam kawasan permukiman. Kawasan pesisir menjadi ruang komunal yang sangat penting, menjadi ruang pemersatu dengan interaksi

social, interaksi ekonomi dan budaya. Dalam proses penelitian, peneliti menemukan berbagai deskripsi dan poin-poin dalam menjelaskan sebuah kampung nelayan. Kampung nelayan dalam penelitian ini ditemukan memiliki karakteristik dalam skala budaya, skala hunian tunggal, dan dalam skala permukiman.

Karakteristik Budaya Masyarakat Kampung Nelayan

Untuk menjelaskan karakteristik budaya suatu masyarakat nelayan maka kita dapat menguraikan beberapa karakteristik dalam beberapa kategori, kategori tersebut dibagi dalam mata pencaharian utama, mata pencaharian pendukung, peran keluarga, nilai sosial, dan keterampilan.

Mata Pencaharian Utama

Menurut Sastrawijaya (2002) nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka. "Mata pencaharian penduduk umumnya nelayan musiman, mereka dapat melaut pada musim kemarau sedangkan pada musim penghujan merupakan masa paceklik" (In dkk, 2014).

Menurut Artiningrum & Sukmajati (2017) nelayan membutuhkan keahlian leluhur sebagai pelaut dalam membaca tanda-tanda alam sehingga mereka dapat bertahan hidup.

Mata Pencaharian Pendukung

Menurut Meliyani dkk.(2015) Masyarakat pesisir khususnya nelayan "akrab" dengan ketidakpastian yang tinggi, karena bermatapencaharian dengan sumberdaya perikanan bersifat tidak stabil sehingga sulit diprediksi. Ketergantungan yang terlalu tinggi pada laut dapat berakibat buruk khususnya pada musim penghujan, menurut Pangemanan (2002) dalam Dimitra (2012) tidak seluruh masyarakat menggantungkan hidup dari kegiatan menangkap ikan, akan tetapi masih ada bidang lain seperti usaha pariwisata bahari, pengangkutan antar pulau, pedagang perantara / eceran hasil tangkapan nelayan, dan usaha-usaha

lainnya yang berhubungan dengan laut dan pesisir.

Peran Keluarga

Bila dilihat dalam konteks keluarga, keluarga nelayan tidak hanya bergantung pada pekerjaan suami, keberadaan istri nelayan ternyata turut ikut andil dalam menggerakkan ekonomi keluarga. Peran istri dalam keluarga nelayan tidak dapat diabaikan, saat sang suami mencari ikan yang memakan waktu hingga berbulan-bulan tidak membuat sang istri duduk santai menunggu, istri-istri nelayan dalam kesehariannya membantu ekonomi keluarga dengan melakukan pekerjaan yang bisa ia lakukan. Dalam beberapa peneliti seperti yang dilakukan Akbarini dkk. (2012) menemukan istri-istri nelayan memiliki kontribusi untuk menghidupi keluarga dengan melakukan pekerjaan seperti pengrajin kerajinan, pengolah ikan asin, penarik jaring, bakul ikan dan menjual makanan ataupun minuman. Pada kasus lain Oktofriyadi dkk. (2014) juga menemukan peran istri dalam membantu ekonomi keluarga dapat berupa bekerja menjual kebutuhan harian, membuat kerupuk ikan, mengeringkan ikan, dan pengolahan garam. Istri nelayan dalam membantu penghidupan keluarga sangat terlihat terutama saat suami pergi mencari ikan, kondisi tekanan ekonomi membuat para istri harus berusaha mendapatkan penghasilan tambahan dengan keterampilan maupun tenaga.

Nilai Sosial

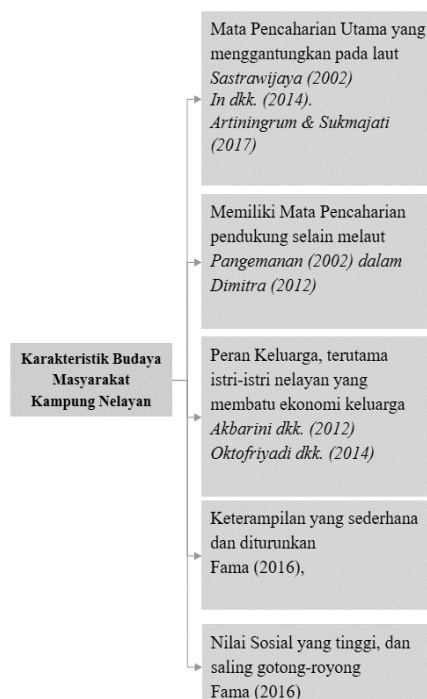
Bila dilihat dalam skala nilai sosial, komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengarahan tenaga kerja yang banyak, seperti saat berlayar, membangun rumah atau tanggul penahan gelombang disekitar pantai. *"The social order of fishermen society is formed based on the tradition."* (Sulistyo & Widjajanti, 2018), kutipan tersebut menggambarkan tatanan sosial dari suatu masyarakat nelayan yang masih berlandaskan pada tradisi. Fama (2016) juga menjelaskan budaya masyarakat pesisir tersebut memiliki ciri-

ciri yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya, terdapat interaksi sosial yang intensif antara warga masyarakat, yang ditandai dengan efektifnya komunikasi tatap muka sehingga terjadi hubungan yang sangat erat antara satu dan lainnya, hal tersebut membangun hubungan kekeluargaan yang berdasarkan atas simpati dan bukan berdasarkan kepada pertimbangan rasional yang berorientasi kepada untung dan rugi, dan dalam mencari nafkah mereka menonjolkan sifat gotong royong dan saling membantu.

Keterampilan

Menurut Fama (2016), ciri lain masyarakat pesisir adalah dalam cara mengelola sumberdaya yang masih menggunakan cara tradisional, bersifat lokal dan struktur masyarakat serta aktivitasnya secara sederhana. Meski pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki keterampilan yang sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua, bukan yang dipelajari secara profesional.

Secara konsep, budaya masyarakat nelayan dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Karakteristik budaya masyarakat Kampung Nelayan (Sumber : Analisis Peneliti, 2019)

Karakteristik Hunian Tunggal Kampung Nelayan

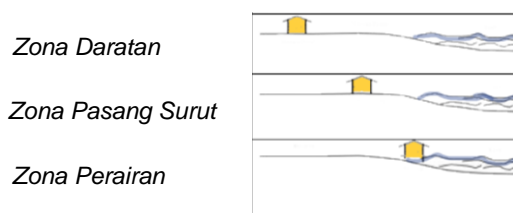
Bentuk hunian dilatar belakangi oleh kehidupan sosial budaya, hasil adaptasi terhadap alam sebagai bentuk tanggap bencana, serta menyesuaikan kebutuhan penghuninya. Seperti yang dikatakan oleh Turner dalam Defiana (2017); *'Houses were built by the process, depended on the needs of the inhabitants'*.

Hunian tunggal di kampung nelayan mempunyai karakter tersendiri, ditinjau dari perbedaan karakter sebagai berikut;

Bentuk Hunian

Menurut Egam dkk (2016), Bentuk rumah dari suatu permukiman merupakan cerminan dari budaya dan aspek sosial. Dan didukung oleh pernyataan Artiningrum & Sukmajati (2017) aspek sosial budaya turut berpengaruh pada bentuk.

Meilany dkk. (2015) menjelaskan tipe rumah nelayan juga bervariasi tergantung dari budaya setempat, dan lokasi penempatan bangunan: diatas air, di daratan, atau di area pesisir/pasang surut. Tipe rumah panggung dipilih para nelayan yang berkehidupan diatas air maupun di area pasang surut, seperti yang dijumpai pada rumah nelayan suku Bajo, dan rumah para nelayan di sepanjang sungai Musi di Palembang. Tipe rumah tapak dan atau panggung pendek dipilih para nelayan di daratan seperti yang terlihat di perumahan nelayan di Pangandaran. Namun pada kondisi lain Junawan & Suhartina (2016) menemukan bentuk huniannya berupa tipe rumah panggung di zona darat dan rawa-rawa, tipe rumah terapung di zona perairan. Pemilihan tipe rumah panggung yang tinggi tidak lain adalah bentuk respon terhadap alam guna menghindari kenaikan air laut yang berubah sewaktu-waktu sebagai nilai tanggap bencana.



Gambar 2. Zona Rumah Nelayan
(Sumber : Analisis Pribadi 2019)

Dapat disimpulkan secara umum aspek sosial, budaya dan kondisi alam adalah komponen yang memberi identitas suatu rumah. Bentuk dari suatu rumah nelayan merupakan esensi dalam menyesuaikan kondisi lingkungan social dan budaya, kebudayaan dapat berupa adat maupun cara hidup. Kondisi alam terutama laut yang sering mengalami pasang surut menjadikan rumah nelayan harus mampu mewadahi kehidupan penghuninya dalam kondisi apapun dan mampu menanganai ancaman luar.

Material dan Konstruksi

Pada suatu kondisi Junawan & Suhartina (2016) menemukan karakteristik konstruksi hunian nelayan yaitu terdiri dari tiang, lantai, dinding dan atap, menggunakan Jenis sistem bongkar pasang (*knock down*) dengan cara takik dan pen. Pada dinding rumah menggunakan material kayu, bambu dan seng. Sedangkan material penutup atap sebagian besar menggunakan material seng. Konstruksi hunian di tiga zona umumnya sama.

Survei yang dilakukan Meilany dkk. (2015) menjelaskan bahan bangunan yang umumnya digunakan para nelayan dalam membangun rumah sebagai berikut:

1. Rumah Panggung Tinggi
Rumah panggung tinggi menggunakan kayu yang tahan air seperti kayu galam, atau kayu ulin untuk pondasinya seperti yang banyak dijumpai di Kalimantan dan Sulawesi. Bahan dinding menggunakan bilik bambu atau papan, dan rangka atap menggunakan kayu atau bambu, dan penutup atap rumbia.
2. Rumah Nelayan Daratan
Rumah nelayan daratan menggunakan pondasi setempat pada rumah tapak dan rumah panggung pendek (tatapakan), rangka dinding menggunakan kayu dan beton praktis; penutup dinding menggunakan bilik, papan, setengah tembok, dan tembok; rangka atap menggunakan kayu, dan penutup atap

menggunakan genteng atau atap daun kelapa.

Pemilihan material dan konstruksi dipertimbangkan sebagai adaptasi dilingkungan pesisir, sehingga perlu *Organisasi Ruang*

Egam dkk. (2016) menyatakan bahwa fisik bangunan hunian dengan kawasan pesisir dijumpai oleh eksistensi kawasan pesisir dengan aktivitas nelayan beserta ruang tambatan perahu yang tersedia. Dan menurut Artiningrum & Sukmajati (2017) aspek sosial budaya berpengaruh pada organisasi rumah.

Menurut Meilany dkk. (2015) ruang-ruang yang terbentuk didasarkan pada kebutuhan aktivitas keluarga, terdiri dari Kamar tidur pasutri, kamar tidur anak, ruang keluarga, dapur, dan kamar mandi & WC. Ciri khas pada rumah nelayan adalah adanya kelengkapan ruang gudang yang digunakan untuk menyimpan alat-alat menangkap ikan, serta keberadaan beranda di depan rumah, yang fungsinya adalah untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan mata pencahariannya, seperti membetulkan jaring, memperbaiki kail, dan tempat berkumpul sebelum melaut.

Orientasi

Meilany dkk. (2015) Orientasi lokasi perumahan umumnya mengarah langsung ke laut seperti perumahan nelayan di Cilacap, ada pula yang berorientasi ke jalan lingkungan seperti yang ditemui di Jepara dan Pangandaran. Sedangkan

memilih material yang sesuai. Kondisi pesisir yang tropis, kadar garam yang tinggi, dan ketinggian permukaan air laut menjadi pertimbangan untuk memperoleh hunian yang sesuai.

Junawan & Suhartina (2016) menemukan karakteristik orientasi hunian menghadap ke jalan pada zona darat, sebagian besar menghadap ke dermaga pada zona rawa-rawa, dan menghadap arah mata angin pada zona perairan.

Sanitasi

Meilany dkk. (2015) menjelaskan untuk kebutuhan air bersih umumnya masyarakat nelayan yang di daratan menggunakan sumur gali atau pompa tangan sedangkan masyarakat nelayan yang berada diatas air dan di area pasang surut mengandalkan air hujan untuk kebutuhan sehari-harinya, Untuk air minum mereka sudah menggunakan dispenser dan air galon. Sedangkan pembuangan limbah kakus, cuci piring, dan baju, masyarakat nelayan yang berada diatas air dan di area pasang surut lebih banyak membuangnya ke laut, atau ke kolong rumah dengan pemikiran bila air pasang akan terbawa ke laut. Demikian halnya dengan pembuangan sampah, umumnya mereka masih membuang sampahnya ke kolong rumah. Untuk masyarakat nelayan yang ada di daratan, umumnya rumah sudah dilengkapi dengan kamar mandi dan WC dan menyediakan cubluk di area kavlingnya, dan sampah yang dihasilkan umumnya dibakar.

Tabel 1. Karakteristik Hunian Tunggal Kampung Nelayan

zona	Bentuk hunian	orientasi	Sanitasi	Organisasi ruang	Material dan Konstruksi
Darat	Tipe rumah tapak, Tipe rumah panggung	• orientasi hunian menghadap ke jalan pada zona darat,	• Zona daratan menggunakan sumur gali atau pompa tangan	• Kamar tidur pasutri, • kamar tidur anak, • ruang keluarga, • dapur, dan • kamar mandi & WC.	• konstruksi hunian menggunakan sistem bongkar pasang (knock down) dengan cara takik dan pen. Junawan & Suhartina (2016)
Pasang surut	Tipe rumah panggung	• sebagian besar menghadap ke dermaga pada zona rawa-rawa,	• mengandalkan air hujan untuk kebutuhan sehari-harinya, • Limbah dibuang ke laut	• ruang gudang • beranda di depan rumah Meilany dkk. (2015)	• Pada dinding rumah menggunakan material kayu, bambu dan seng.
Air	Tipe rumah panggung, tipe rumah terapung	• menghadap arah mata angin pada zona perairan.	• mengandalkan air hujan untuk kebutuhan sehari-harinya, • Limbah dibuang ke laut		• penutup atap sebagian besar menggunakan material seng. Junawan & Suhartina (2016) Meilany dkk. (2015)

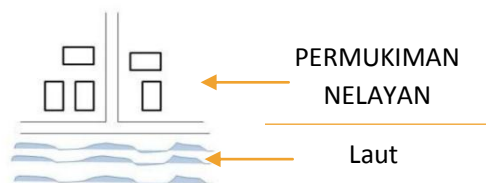
(Sumber : Analisis Peneliti, 2019)

Karakteristik Permukiman Kampung Nelayan

Dalam menjelaskan karakteristik permukiman kampung nelayan, peneliti mengkategorikannya dalam tiga kelompok sebagai berikut;

1. Letak dan Posisi

Menurut Dimitra & Yuliasuti (2012) permukiman nelayan adalah perkampungan yang mendiami daerah kepulauan, sepanjang pesisir termasuk danau dan sepanjang aliran sungai. Noegroho & Ardiani (2018) juga menyatakan *Fisherman village, in general, has uniqueness either from its location (coastal area) or its people activities that are mostly familiar with marine world*, maka dapat disimpulkan kampung nelayan berada di pesisir pantai dan sekitarnya.



Gambar 4. Posisi Permukiman Kampung Nelayan
(Sumber : Analisis Peneliti, 2019)

Menurut Egam dkk (2016) semakin menjauh posisi bangunan hunian dari pesisir pantai, karakter permukiman pesisir akan semakin melemah. Sedangkan menurut In dkk (2014) bila dilihat dari letaknya permukiman di lingkungan perairan maka dapat dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan perairan laut atau permukiman yang berada di daerah pantai dan lingkungan perairan darat atau permukiman yang berada di sekitar sungai, danau dan waduk serta rawa.

2. Pola Permukiman

Andreas dkk. (2014) mendefinisikan permukiman nelayan sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat setempat. Pernyataan permukiman nelayan sangat dipengaruhi budaya setempat didukung oleh pernyataan Snyder dalam Andreas (2014) yang menyatakan terbentuknya

lingkungan permukiman dimungkinkan karena adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi oleh pola aktifitas manusia serta pengaruh setting (rona lingkungan) baik yang bersifat fisik maupun non fisik (sosial-budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses perwadahannya.

Menurut In dkk. (2014) ciri dari permukiman nelayan terlihat pada pola perletakan tiap massa bangunan yang berhubungan langsung dengan tempat produksinya, yaitu perairan atau laut dan kebutuhan aktivitasnya. Menurut Marpaung dan silaban (2018) *the patterns of the building masses that formed also follow the direction of the built road network. If the road network branched off, then the building followed the branching of the road, and so also if the road network is formed linearly then the building stood straight along the linear road. This indicates the effect of the road network and the building pattern*. Pola-pola massa bangunan yang terbentuk juga mengikuti arah jaringan jalan yang dibangun. Jika jaringan jalan bercabang, maka gedung mengikuti percabangan jalan, dan begitu juga jika jaringan jalan dibentuk secara linier maka bangunan itu berdiri lurus di sepanjang jalan linier. Ini menunjukkan pengaruh jaringan jalan dan pola bangunan.

1. Komponen Pembentuk

Menurut Egam, dkk (2016) Karakter permukiman pesisir dapat tertangkap dengan hadirnya fasilitas perahu, tersedianya ruang tambatan perahu, aktivitas nelayan (melaut), dan ruang penyimpanan jala dan perlengkapan lainnya. Selanjutnya Park & Kim (2011) menegaskan rumah-rumah dan toko dibangun dalam sebuah *continuous line* di daerah pemukiman, fasilitas penangkapan ikan seperti pasar perikanan kecil, galangan kapal, tempat kerja umum dan gudang antara lain dibangun di sekitar pelabuhan dengan batu, dan ladang dikembangkan di daerah-daerah kecil dan miring di belakang daerah pemukiman. Menurut Sulistyono & Widjajanti (2018) permukiman nelayan memiliki beberapa unsur yaitu tempat penangkapan ikan, tambatan perahu, tempat untuk penjualan

ikan atau pelelangan ikan, dan Tempat pemukiman masyarakat nelayan. Fama (2016) juga menjelaskan bahwa Tempat Pelelangan Ikan (TPI) merupakan salah satu fungsi utama dalam kegiatan

perikanan dan juga merupakan salah satu faktor yang menggerakkan dan meningkatkan usaha dan kesejahteraan nelayan.

Tabel 2. Perbandingan Karakteristik Permukiman Kampung Nelayan

Karakteristik Permukiman Kampung Nelayan		
Letak dan Posisi	Pola permukiman	Komponen Pembentuk
<p>Dimitra & Yuliasuti (2012) permukiman nelayan adalah perkampungan yang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendiami daerah kepulauan, • Sepanjang pesisir termasuk danau dan • Sepanjang aliran sungai. <p>Egam dkk (2016)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Semakin menjauh posisi dari pesisir pantai, karakter permukiman pesisir semakin melemah. <p>In dkk (2014) Dari letaknya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan perairan laut atau permukiman yang berada di daerah pantai • Lingkungan perairan darat atau permukiman yang berada di sekitar sungai, danau dan waduk serta rawa. 	<p>Andreas dkk. (2014), Snyder dalam Andreas (2014)</p> <ul style="list-style-type: none"> • permukiman nelayan sangat dipengaruhi oleh budaya • dilandasi oleh pola aktifitas manusia serta pengaruh setting (rona lingkungan) baik yang bersifat fisik maupun non fisik (sosial-budaya) <p>Menurut In dkk. (2014)</p> <ul style="list-style-type: none"> • massa bangunan yang berhubungan langsung dengan tempat produksinya, yaitu perairan atau laut dan kebutuhan aktivitasnya. <p>Marpaung dan silaban (2018)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pola-pola massa bangunan mengikuti arah jaringan jalan yang dibangun. • Jika jaringan jalan bercabang, maka gedung mengikuti percabangan jalan, • Jika jaringan jalan dibentuk secara linier maka bangunan itu berdiri lurus di sepanjang jalan linier. 	<p>Egam, dkk (2016)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya fasilitas perahu, • Tersedianya ruang tambatan perahu, • Ruang penyimpanan jala dan perlengkapan lainnya. <p>Fama (2016) & Sulistyio & Widjajanti (2018)</p> <p>permukiman nelayan memiliki beberapa unsur yaitu</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tempat menangkap ikan • Tempat Pelelangan Ikan (TPI) sebagai fungsi utama Tambatan perahu, • Tempat pemukiman masyarakat nelayan.

(Sumber : Analisis Peneliti, 2019)

Analisis Komponen Penunjang Kampung Nelayan

Berdasarkan analisis dari berbagai komponen kampung nelayan, maka dapat diperoleh sebuah pertimbangan-pertimbangan dalam membangun sebuah kampung nelayan yang mampu menjadi identitas serta dapat memenuhi kebutuhan penghuninya.

Pertimbangan Aspek Budaya

Ossiana & Septanti (2017) menyatakan bahwa perilaku masyarakat mempengaruhi desain arsitektur yang dibuat dan desain arsitektur yang ada dapat mempengaruhi perilaku masyarakat. Mata pencaharian utama yang menggantungkan diri pada hasil laut, mata pencaharian pendukung, peran keluarga terutama istri, nilai sosial, dan keterampilan menjadi aspek yang perlu

dipertimbangkan dalam mendesain suatu kampung nelayan.

Sebuah hunian tunggal kampung nelayan diharapkan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan fleksibilitas dengan aktifitas serta kebutuhan penghuninya, dan syarat itu juga berlaku dalam skala kampung. Defiana & Mahendra (2017) juga menyatakan bahwa aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam desain perumahan bagi nelayan adalah kemampuan beradaptasi dan fleksibilitas, aspek fleksibilitas dikaitkan dengan elemen desain seperti penataan pembatas ruangan, pengaturan ini dipengaruhi oleh aktivitas dan kebutuhan ruang, sedangkan aspek adaptasi terkait dengan kebiasaan masyarakat nelayan.

Penelitian yang dilakukan oleh Meilany dkk. (2015) dalam menemukan berbagai tipologi rumah nelayan seperti

rumah panggung pada area pasang surut menunjukkan hunian nelayan harus siap dalam menghadapi ancaman luar seperti pasang surutnya air laut. Kesiapan suatu hunian arsitektur kampung nelayan tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi rumah nelayan juga harus mampu beradaptasi dengan lingkungan, baik berupa lingkungan fisik maupun non fisik.

Pertimbangan Infrastruktur dan Fasilitas

Sulistyo & Widjajanti (2018) menyebutkan indikator infrastruktur dan fasilitas. Indikator Infrastruktur terkait dengan Jalan, drainase, air bersih, dan listrik, sedangkan fasilitas terkait sekolah, tempat ibadah, dan pusat Ikan. Terkait air bersih, Park & Kim (2011) menyatakan faktor air menjadi faktor yang terpenting, Kondisi lingkungan perkampungan yang dekat dengan posisi laut menyebabkan perlu adanya perhatian khusus dalam memenuhi kebutuhan air minum dan untuk MCK, kelayakan air perlu diperhatikan guna menjaga kesehatan warga setempat.

Setioko, Murtini, & Pendalaki (2011) lebih rinci menjelaskan ada beberapa pertimbangan komponen spasial dalam menciptakan kawasan permukiman nelayan, sebagai berikut:

1. Pada poin pertama yang perlu dipertimbangkan adalah *Open Space*, pembagian suatu ruang terbuka yang digunakan untuk reparasi bersih, reparasi mesin, dan proses pengeringan ikan, serta ruang terbuka yang digunakan sebagai taman bermain anak-anak.
2. Yang kedua berupa *Common facility area* atau area fasilitas umum, yaitu fasilitas pendidikan dan keagamaan.
3. *Main facility center* yaitu pusat fasilitas utama, yaitu pusat lelang ikan, pasar dan dermaga, serta stasiun matahari.
4. Pendukung dari sisi fasilitas kelautan nelayan, termasuk didalamnya zona penyangga atau *buffer zones*, yaitu hutan bakau, bagan ikan.
5. Dan yang terakhir adalah akses utama atau *Main access* untuk mencapai fasilitas inti nelayan, yang juga berfungsi sebagai jalan utama di

daerah pemukiman untuk menghubungkan fasilitas inti nelayan dan non-nelayan.

Kesimpulan

Dalam mendefinisikan sebuah kampung nelayan tidak dapat dilihat dari sisi spasialnya saja, melainkan konteks budaya ikut berperan dalam membentuk komponen spasial tersebut, seperti mata pencaharian utama, mata pencaharian pendukung, peran keluarga, nilai sosial, dan keterampilan. Kesamaan kebudayaan nelayan dalam menggantungkan hidup mereka dengan hasil laut menjadikan mereka memiliki karakteristik dalam hunian dan kebutuhan ruang yang sama.

Dan dalam skala kampung, karakteristik kuat muncul dengan posisi hunian yang terletak dekat laut atau dengan kata lain mereka menetapkan posisi rumah dekat dengan pekerjaan mereka, adanya tambatan kapal untuk serta tempat pelelangan ikan menjadi komponen inti untuk berjalannya aktifitas nelayan di suatu permukiman. Kebutuhan dalam skala hunian tunggal adalah adanya beranda untuk berkumpul ataupun memperbaiki jaring, dan gudang untuk menyimpan peralatan nelayan. Tuntutan dari sebuah hunian nelayan tentunya tidak sekedar mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, hunian nelayan juga dituntut untuk fleksibel dalam setiap kondisi dan tanggap terhadap bencana.

Kampung nelayan yang baik perlu memiliki beberapa komponen-komponen pendukung yaitu pemenuhan fasilitas dan infrastruktur. Infrastruktur terkait dengan jalan, drainase, air bersih, dan listrik, sedangkan fasilitas terkait ruang terbuka, sekolah, tempat ibadah, dan pusat Ikan.

Daftar Pustaka

- Akbarini, T. U., Gumilar, I., & Grandiosa, R. (2012). Kontribusi Ekonomi Produktif Wanita Nelayan terhadap Pendapatan Keluarga Nelayan di Pangandaran, Kabupaten Ciamis. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan*, 3(3), 127–136.

- Andreas, A., Nurjannah, I., & Saleh, A. (2014). Karakteristik Lingkungan dan Perilaku Masyarakat Kawasan Permukiman Nelayan di sekitar Teluk Kendari. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 13(2), 89–98.
- Defiana, I., & Mahendra, A. S. (2017). Open Building Concept for Fisherman Housing on the North Coastal Surabaya. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 44(1), 15–20. <https://doi.org/10.9744/dimensi.44.1.15-20>
- Defiana, I., Setijanti, P., Mahendra, A. S., Sih, A., & Retno, P. (2017). Fisherman Settlement and Housing Innovation based on Bioclimatic Design in Surabaya, 675–684.
- Dimitra, S., & Yuliasuti, N. (2012). Potensi kampung nelayan sebagai modal permukiman berkelanjutan di Tambaklorok, kelurahan Tanjung Mas. *Jurnal Teknik PWK*, 1(1), 11–19. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/409>
- Egam, P. P., & Rengkung, M. M. (2016). Analisis Visual Kawasan Pesisir Pantai (Studi Kasus Permukiman Kawasan Pesisir Pantai Masyarakat LOS). *Temu Ilmiah Iplbi*, (1), 171–178.
- Fama, A. (2016). Komunitas Masyarakat Pesisir Di Tambak Lorok, Semarang. *Perikanan Dan Kelautanan*, 11(2), 65–75.
- Hamka. (2017). Tipomorfologi kawasan permukiman nelayan pesisir pantai pelabuhan bajoe kab. Bone. *Spectra*, 15(29), 41–52.
- Haryadi, Setiawan, B. (2010). *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- In, C., Of, P., Karang, F., Environment, P., Ampenan, S., & City, M. (2014). Karakteristik Dan Perubahan Pola Permukiman Nelayan Lingkungan Karang Panas , Kelurahan Characteristics and Changes in Patterns of Settlement Fishermen Karang Panas Environment , South Ampenan, 18(2), 28–39.
- Jayadinata, J. T. (1992). *Tata guna tanah dalam perencanaan pedesaan, perkotaan, dan wilayah*. Bandung: Penerbit ITB.
- Jumawan, F., & Suhartina. (2016). Identifikasi rumah nelayan dalam pembagian zonasi permukiman di kawasan danau tempe. *Jurnal Ilmiah Techno Entrepreneur Acta*, 1(2), 131–142.
- Kusnadi. (2009). *Keberdayaan Nelayan dalam dinamika ekonomi pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mahendra, A. S. (2017). Open Building Concept for Fisherman Housing on the North Coastal Surabaya . *DIMENSI-Journal of Architecture and Built Environment*.
- Marpaung, B. O. Y., & Silaban, N. W. (2018). The spatial study of unplanned settlements on the coastal of Belawan Medan fishermen village. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 8(1), 73–86. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/>
- Meilany, L., Yudiaty, I., Hartinisari, Wahyu, & Sundaru, B. (2015). *Perumahan Nelayan, Sarana dan Prasarana Lingkungannya*. Kabupaten Bandung: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Perumahan Dan Permukiman Kementrian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat.
- Murdiyanto, Eko. 2008. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Wimaya Press UPN "Veteran".
- Noegroho, N., & Ardiani, Y. M. (2018). Sustainability of fisherman village in urban area case study: untia fisherman village, makassar, Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/109/1/012046>
- Oktofriyadi, H., Nugroho, F., & Kusai. (2014). Partisipasi Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Di Korong Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. *Berkala Perikanan Terubuk*, 42(2), 71–81.
- Ossiana, G., & Septanti, D. (2017). Desain Kampung Nelayan dengan Pendekatan Perilaku, 6(2), 8–11.

- Park, C.-S., & Kim, T.-Y. (2011). Formation and Transformation of Japanese Migrant Fishing Village Colonies in Korea. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 10(2), 289–296. <https://doi.org/10.3130/jaabe.10.289>
- Rapoport. Amos, 1969, House Form And Culture, New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Rapoport. Amos, 1977, Human Aspects of Urban Form: Towards a Man-Environment Approach to Urban Form and Design, New York: Pergamon Press.
- Sarman, S., & Wijaya, K. (2018). Pola Permukiman Pesisir Pantai Studi Kasus: Desa Talaga 1 dan Desa Talaga 2 Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah, 1(1), 38–44.
- Sastrawidjaya. (2002). *Nelayan Nusantara*. Jakarta: Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.
- Setioko, B., Murtini, T. W., & Pandelaki, E. E. (2011). Conceptual Spatial Model Of Coastal Settlement In Urbanizing Area Case Study On Fisherman Settlement, Tambak Mulyo-Semarang City. *International Journal on Architectural Science*, 8(3), 60–66.
- Setioko, B., Pandelaki, E. E., & Murtini, T. W. (2013). Towards Sustainable Urban Growth: The Unaffected Fisherman Settlement Setting (with Case Study Semarang Coastal Area). *Procedia Environmental Sciences*, 17, 401–407. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2013.02.053>
- Subri, M. (2005). *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sulistyo, B. W., & Widjajanti, W. W. (2018). Assessment of the existence of green open space in fishermen village, Surabaya. *AIP Conference Proceedings 1977*, 040003, 040003. <https://doi.org/10.1063/1.5042973>